

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandung terletak di Jalan Pacuan Kuda No.3, Sukamiskin, Kecamatan Arcamanik, Kota Bandung, Jawa Barat, merupakan tempat bagi para pelaku pidana yang dilakukan oleh anak-anak dan remaja setelah mendapat kepastian hukum dari pengadilan yang kemudian akan dibina sesuai dengan fungsi dibentuknya lapas yaitu, sebagai tempat untuk melakukan pembinaan terhadap narapidana. Pada prinsipnya, narapidana di kelompokkan berdasarkan umur, jenis kelamin, jenis kejahatan, jumlah waktu pidana yang ditetapkan, dan beberapa kriteria lain yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan pembinaan (Safriati, 2021).

Anak-anak menurut UU RI No. 23 Tahun 2002 merupakan seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun. Pada masa ini ada kalanya anak melakukan suatu kenakalan. Menurut Wismayanti (2007), Faktor lingkungan dapat mempengaruhi sikap, perilaku, dan tindakan anak sehingga anak yang melakukan tindak kriminal atau pelanggaran hukum tidak dapat disalahkan sepenuhnya. Maka dapat dikatakan bahwa anak merupakan korban dari lingkungan, sehingga anak pelaku kriminal lebih tepat disebut dengan istilah anak yang berkonflik dengan hukum. Menurut UU Nomor 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak (SPPA), Anak yang berkonflik dengan hukum adalah seseorang yang telah berumur 12 (dua belas) tahun, tetapi belum berumur 18 (delapan belas) tahun yang diduga melakukan tindak pidana. Mengikuti UU Nomor 11 Tahun 2012 yang menggantikan UU Nomor 3 Tahun 1997 Tentang Pengadilan Anak, Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Anak, yang dianggap sudah tidak sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan sistem hukum peradilan pidana anak, dituntut untuk melakukan perubahan sistem menjadi Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA).

LPKA Kelas II Bandung dibagi menjadi 3 area yaitu area pelayanan, area edukasi, dan area hunian. Area edukasi yang terdiri dari sekolah, lapangan, aula, dan kelas-kelas keterampilan, serta area hunian yang terdiri dari kamar tidur, kamar mandi, gudang, area hiburan (area menonton dan membaca), dan gazebo merupakan area yang paling

sering digunakan oleh anak didik. Dari hasil wawancara didapatkan bahwa kebanyakan anak di LPKA cenderung mengalami kebosanan karena aktivitas yang berulang dan suasana monoton yang didapat anak tiap harinya. Menurut McBain (1970), suatu situasi disebut monoton jika rangsangan yang diterima tetap tidak berubah atau berubah dengan cara yang dapat diprediksi (Budiawan, dkk, 2016). Pentingnya mengatasi masalah kebosanan ini karena hal ini berhubungan dengan fenomena stres. Stres merupakan gangguan kesehatan mental yang salah satu sumbernya berasal dari rutinitas monoton. Disebutkan bahwa rata-rata narapidana telah mengalami kondisi gangguan psikologis mulai dari kecemasan sosial, kesejahteraan psikologis yang rendah, stres hingga depresi (Fikri, 2019). Gaol (2016) menyatakan bahwa beberapa peneliti telah menemukan bahwa stres dapat menyebabkan siswa merasa depresi, serta menyebabkan penurunan pada kemampuan, prestasi akademik, dan kesehatan seseorang. Hal ini tentunya dapat mengganggu dan menghambat proses pembinaan anak menjadi lebih baik.

Bernhaimer (2017) dalam bukunya yang berjudul “*Wellbeing in prison design: A Guide*” menyatakan bahwa rancangan estetika penjara dapat memiliki efek yang kuat terhadap kesehatan dan kesejahteraan semua pengguna penjara karena, untuk jangka waktu yang lama, mereka berada di lingkungan yang sama. Penggunaan warna, bentuk, bahan, dan variasi dapat memberikan peningkatan positif bagi lingkungan dan dapat meringankan dampak institusi berskala besar.

Saat ini LPKA menerapkan konsep desain ramah anak yang berfokus tidak hanya pada kekokohan bangunan namun juga pada estetika. Estetika yang diterapkan diharuskan mampu memberikan ketenangan serta kesejahteraan secara psikologis ke anak agar tidak mengalami stres dan depresi yang menjadikan anak kurang optimal dalam melakukan pembinaan. Indriarti (2022) menyebutkan bahwa individu yang memiliki rasa sejahtera yang tinggi akan menjaga kesehatan mental dan fisik agar mampu mengatasi tantangan, mencapai kebahagiaan dan kepuasan dalam hidupnya. Menurut Steemers (2023), Definisi dan studi kesejahteraan mendukung perilaku berkembang sesuai dengan karakteristik lingkungan binaan. Diterangkan pula pada Poin 5 Bagian 1 dalam Aturan Minimum Standar PBB untuk Administrasi Peradilan Anak (“Aturan Beijing”) 1985 Tentang Tujuan Peradilan Anak bahwa sistem peradilan anak harus

terfokus pada kesejahteraan anak dan harus memastikan bahwa setiap reaksi terhadap pelaku anak harus selalu seimbang dengan situasi pelaku dan pelanggarannya.

Pada saat ini beberapa desain fasilitas di LPKA Bandung masih belum optimal terutama dalam memenuhi standar serta kebutuhan pembinaan anak dalam mencapai kesejahteraan. Beberapa masalah interior yang terjadi yaitu desain ruang kelas belum dapat membangkitkan atau meningkatkan semangat anak baik secara edukatif maupun rekreatif, penggunaan ruang yang tidak sesuai fungsinya (ruang kelas untuk belajar menjadi ruang kunjungan Online, dan ruang jaga pada gedung hunian menjadi perpustakaan kecil), kurang efektif dan efisiennya penataan *layout* ruang guru, kurangnya kategorisasi kamar pada hunian, tidak adanya kamar isolasi, dan tidak disediakan area khusus makan (ruang makan). Dari hasil survei dan wawancara studi banding, didapatkan bahwa idealnya pada LPKA disediakan ruang makan dengan alasan untuk mempermudah pengawasan anak didik ketika makan.

Terdapat pula masalah visualisasi pada area hunian, desain ruang kamar menerapkan paduan desain yang tidak harmonis dan tidak sesuai dengan standar psikologi warna kamar tidur seperti penggunaan paduan lantai beton berwarna merah dengan dinding bata berwarna kuning/hijau jade, dan teralis berbentuk organis pada ruang kamar. Adapun pada area selasar dan ruang kegiatan (area komunal dan rekreasi) menggunakan lantai beton berwarna hijau, dinding putih, dan kusen kayu berwarna coklat. Warna yang diterapkan pada area hunian memang sudah sesuai standar pola bangunan LPKA yaitu desain warna ruang kelas, desain ruang blok (hunian) diharuskan dapat membangkitkan semangat secara edukatif, rekreatif, dan dekoratif. Namun sayangnya penggunaan *tone* serta kadar warna yang diterapkan masih kurang harmonis, hal ini dibuktikan pada hasil wawancara bahwa beberapa narasumber merasa perpaduan antara bentuk teralis dengan penerapan warna interior dapat membuat warga binaan atau anak didik pusing. Sehingga penggunaan warna pada area hunian perlu dipertimbangkan kembali.

Sesuai dengan pemaparan masalah yang telah disebutkan sebelumnya maka disimpulkan perlunya perancangan ulang pada area sekolah dan hunian dengan mempertimbangkan aspek psikologi ruang untuk mencapai kesejahteraan anak yang dapat membantu proses pembinaan anak menjadi lebih baik.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

### **1.2.1 Sekolah**

#### **1) Umum**

- Desain ruang kelas belum dapat meningkatkan semangat belajar. Sedangkan sesuai dengan standar pola bangunan LPKA, desain ruang kelas diharuskan dapat membangkitkan semangat anak secara edukatif, rekreatif, dan dekoratif.

#### **2) Khusus**

- Penggunaan ruang yang tidak sesuai fungsinya seperti ruang kelas pada gedung sekolah digunakan menjadi ruang kunjungan Online. Perlunya pengembalian fungsi ruang kelas sebagai ruang belajar sehingga ruang kunjungan Online akan dipindah ke gedung kegiatan.
- *Layout* ruang guru kurang efektif dan efisien.

### **1.2.2 Hunian**

#### **1) Umum**

- Kurangnya kategorisasi pembagian kamar. Kategorisasi yang saat ini diterapkan hanya memisahkan anak dengan umur di bawah dan di atas 18 tahun di gedung yang berbeda, sedangkan perlunya kategorisasi berdasarkan tingkat kejahatan untuk menghindari kesenjangan dan intimidasi dari pelaku kejahatan tingkat tinggi ke pelaku kejahatan tingkat rendah.
- Penggunaan desain dan warna yang tidak harmonis terutama pada area kamar sehingga perlu di analisa kembali sesuai standar psikologi ruang.

#### **2) Khusus**

- Tidak adanya kamar khusus untuk isolasi. Kamar isolasi yang ada saat ini digabung dengan kamar penghuni lain di satu gedung yang sama, hal ini tidak sesuai dengan Keputusan Direktur Jenderal Pemasyarakatan Kemenkumham RI Nomor Pas-499.Pk.02.03.01 Tahun 2015 Tentang Standar Evaluasi Hunian Lapas yang mengharuskan ruang *strapsel* atau sel isolasi terletak terpisah dari blok hunian. Kamar isolasi dapat digunakan sebagai kamar untuk menghukum narapidana atau warga binaan yang melakukan kesalahan, melindungi narapidana atau warga binaan yang

terancam keselamatannya, dan isolasi untuk narapidana yang memiliki penyakit menular.

- Tidak adanya area khusus makan (ruang makan). Pertimbangan mengadakan ruang makan adalah sebagai salah satu ruang komunal di area blok hunian untuk saling mengenal antar penghuni satu sama lainnya, selain itu dari segi keamanan, pengawas dapat mengantisipasi terjadinya *bullying* antar anak seperti pengambilan paksa jatah makanan anak lain, dll.
- Penggunaan ruang yang tidak sesuai fungsinya seperti ruang pengawas dalam gedung hunian dijadikan ruang perpustakaan kecil.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan hasil identifikasi masalah, maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana menciptakan desain ruang kelas ramah anak yang atraktif dan edukatif?
- b. Bagaimana *layout* ruang yang efektif dan efisien?
- c. Bagaimana kategorisasi kamar hunian LPKA yang ideal?
- d. Bagaimana perpaduan desain yang harmoni sesuai dengan psikologi ruang?
- e. Bagaimana menciptakan kondisi lingkungan yang *well-being* pada area sekolah dan hunian LPKA Bandung?

### **1.4 Tujuan dan Sasaran Perancangan**

#### **1.4.1 Tujuan**

Tujuan dari perancangan interior LPKA adalah untuk menciptakan kondisi lingkungan yang optimal agar anak didik lebih mudah menerima pelajaran sehingga dapat membantu meningkatkan efektivitas proses pembinaan dan edukasi anak didik.

#### **1.4.2 Sasaran**

Sasaran dari perancangan ulang interior LPKA adalah sebagai masukan dan bahan pertimbangan dalam mengembangkan desain interior LPKA Bandung yang berkaitan dengan pembinaan edukasi dan pembentukan karakter. Juga sebagai bahan studi untuk para pembaca dan peneliti yang tertarik dengan bangunan LPKA.

## 1.5 Batasan Perancangan

Batasan perancangan ulang interior LPKA adalah sebagai berikut:

- a. Objek desain pada lingkup area gedung hunian dan gedung sekolah di LPKA Bandung, Jawa Barat.



Gambar 1. 1 Site Plan  
(Sumber: Dokumen Pribadi)

- b. Untuk area hunian terdapat empat gedung yang dalam satu gedungnya memiliki dua tingkat lantai dengan luas bangunan 790 m<sup>2</sup> dan satu gazebo dengan luas 60 m<sup>2</sup>. Pada area sekolah terdapat satu gedung sekolah yang memiliki satu tingkat lantai dengan luas bangunan 492 m<sup>2</sup>.
- c. Luasan total 1.260 m<sup>2</sup>
- d. Detail area interior yang akan dirancang ulang:
  - Sekolah: 276 m<sup>2</sup>
    - Ruang Kelas Paket A (6x6 = 36 m<sup>2</sup>)
    - Ruang Kelas Paket B (6x6 = 36 m<sup>2</sup>)
    - Ruang Kelas Paket C (6x6 = 36 m<sup>2</sup>)
    - Ruang Kelas Multifungsi (6x6 = 36 m<sup>2</sup>)
    - Ruang Komputer (6x6 = 36 m<sup>2</sup>)
    - Perpustakaan (6x6 = 36 m<sup>2</sup>)
    - Ruang Guru/staf (6x6 = 36 m<sup>2</sup>)
    - Ruang Kaur Pembinaan (3x4 = 12 m<sup>2</sup>)
    - WC (3x4 = 12 m<sup>2</sup>)
  - Hunian: 682,581 m<sup>2</sup>
    - Kamar tidur lantai 1 (9x6 = 54 m<sup>2</sup>)
    - Kamar tidur lantai 2 (8x6 = 48 m<sup>2</sup>)

- kamar tidur isolasi (3x3 = 9 m<sup>2</sup>)
- Ruang kegiatan lantai 1 (4x6 = 24 m<sup>2</sup>)
- Ruang kegiatan lantai 2 (7,4x4,8 = 35,52 m<sup>2</sup>)
- Ruang penjaga lantai 1 (5,3x3 = 15,9 m<sup>2</sup>)
- Ruang penjaga isolasi (7,4x4,8 = 35,52 m<sup>2</sup>)
- Ruang makan ((18x12,5) + (4x6) = 249 m<sup>2</sup>)
- Kamar mandi lantai 1 (4,35x11,62 = 50,547 m<sup>2</sup>)
- Kamar mandi lantai 2 (4,35x11,62 = 50,547 m<sup>2</sup>)
- Toilet ruang makan (4,35x11,62 = 50,547 m<sup>2</sup>)

## 1.6 Manfaat Perancangan

### a. Manfaat bagi Masyarakat / Komunitas

Sebagai masukan untuk pengembangan fasilitas pembinaan.

### b. Manfaat Bagi Institusi Penyelenggara Pendidikan

Mendapat naskah skripsi yang akan di *publish* dan disimpan di perpustakaan Online.

### c. Manfaat bagi Keilmuan Interior

Sebagai bahan pembelajaran, referensi, masukan dan kritik mengenai interior binaan.

## 1.7 Metode Perancangan

Metode perancangan yang digunakan ialah dengan melakukan pengumpulan informasi melalui data yang dihasilkan dari wawancara, observasi, dan studi lapangan, setelah itu melakukan pengumpulan data sekunder dari studi pustaka literatur. Untuk tahapan pengumpulan data adalah sebagai berikut:

### 1.7.1 Wawancara

Wawancara ialah percakapan yang terjadi antara dua individu atau lebih yang dilakukan dengan mengajukan sejumlah pertanyaan kepada narasumber dengan tujuan mendapatkan informasi yang tepat. Wawancara pertama dilakukan pada tanggal 29 Oktober 2022 dengan narasumber beberapa staf pendisiplinan, kepala dan anggota staf keuangan dan perlengkapan, dan beberapa staf pembinaan. Pertanyaan yang penulis ajukan seputar pertanyaan umum mengenai kondisi bangunan, fasilitas, dan jumlah pegawai dan anak pada saat ini. Kemudian

dilakukan wawancara kedua pada tanggal 30 November 2022 dengan 5 orang anak dengan kasus berbeda; Rangga (17), Alim (17), Firmansyah (17), Zaki (18), dan Renaldi (17). Pertanyaan yang diajukan seputar kegiatan di LPKA, cita-cita dan hobi tiap anak. Pada tanggal 29 Mei 2023, dilakukan kembali wawancara ketiga dengan Pak Andi tentang jumlah dan fungsi staf, serta kapasitas ruang dan wawancara keempat yang menanyakan terkait suasana, kegiatan, dan psikologi dengan 5 orang anak dengan kasus berbeda; Raden R. (17), Bilal (17), Susanto (18), M. Rizki (20), A. Yusuf (19).

### **1.7.2 Observasi**

Observasi merupakan proses memperoleh informasi atau data dengan cara melakukan pengamatan dari tangan pertama. (Pangesti, 2021)

#### **a. Observasi Langsung**

Melakukan kunjungan ke LPKA Bandung pada tanggal 29 Oktober dan 30 November 2022.

#### **b. Observasi Tidak Langsung**

Melihat beberapa tontonan video Youtube dan foto lokasi dari *website* LPKA, *google image* dan *google maps*.

### **1.7.3 Studi lapangan**

Penelitian lapangan didefinisikan sebagai metode kualitatif dari pengumpulan data yang bertujuan untuk mengamati, berinteraksi dan memahami orang yang berada di lingkungan alam sekitar. (Purhita, 2021).

Blok hunian terdiri dari 4 gedung asrama, namun yang hingga saat ini baru digunakan hanya 2 gedung. Pembagian gedungnya dibagi berdasarkan usia; gedung hunian 1 (wisma bima) untuk anak di bawah 18 tahun, dan gedung hunian 2 (wisma sadewa) digunakan untuk anak di atas 18 tahun. Dalam 1 gedung terdiri dari 6 kamar tidur dengan kapasitas 8 ranjang tingkat tiap kamarnya, 16 bilik kamar mandi, 9 toilet, 1 gudang yang digunakan sebagai tempat mengaji dan sholat, area kran untuk mencuci, 1 ruang penjaga (digunakan sebagai area membaca), dan 2 ruang kegiatan; 1 ruang kegiatan terletak di lantai 1 yang berfungsi sebagai tempat menonton (setiap gedung hanya difasilitasi 1 buah televisi sebagai hiburan), dan 1 ruang kegiatan yang terletak di lantai 2 yang hanya digunakan untuk kegiatan



sholat berjamaah. Adapun pada bawah tangga terdapat kabinet sink yang dulunya digunakan sebagai dapur kecil namun sekarang tidak digunakan lagi.

Untuk bangunan sekolah terdiri dari 1 ruang kelas paket A (SD), 1 ruang kelas paket B (SMP), 1 ruang kelas paket C (SMA), 1 ruang kelas SMA Nasional, 2 ruang kelas yang saat pandemi dialihkan menjadi ruang kelas Online dan kini digunakan menjadi ruang kunjungan Online dan ruang telepon, 1 ruang guru, 1 toilet guru, dan 1 ruang baca atau perpustakaan. Adapun ujung lorong dibuat menjadi gudang peralatan untuk menyimpan kebutuhan alat sekolah.

#### **1.7.4 Dokumentasi**

Dokumentasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi dalam bidang pengetahuan; pemberian atau pengumpulan bukti dan keterangan (seperti gambar, kutipan, guntingan koran, dan bahan referensi lain). Dokumentasi yang penulis dapatkan yaitu berupa foto ruang kelas, foto lorong sekolah, foto ruang guru, foto jadwal kegiatan anak didik, dan foto ruang perpustakaan. Untuk area hunian, foto yang didapat hanya pada bagian luar saja karena tidak diperbolehkan untuk memotret area dalam hunian.

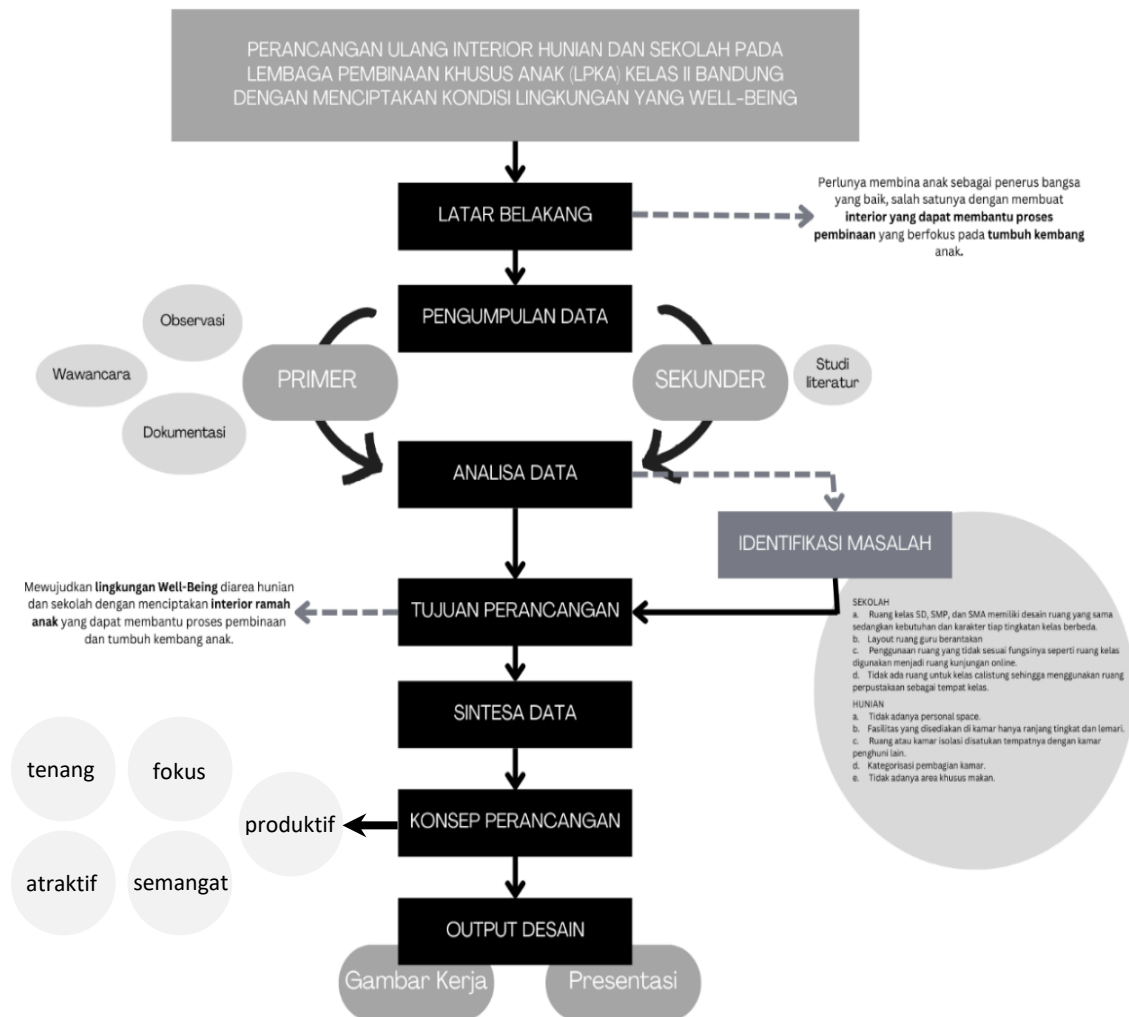
#### **1.7.5 Studi Literatur**

Metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelola bahan penelitian (Zed, 2008:3). Studi literatur yang digunakan merujuk pada peraturan UU RI No. 11 Tahun 2012, UU RI No.12 Tahun 1995, UU RI No. 23 Tahun 2002, standar pola bangunan LPKA oleh Kementerian hukum dan HAM, standar pendidikan kesetaraan dan petunjuk pelaksanaan model bimbel oleh Direktorat Bimbingan Kemasyarakatan dan Pengentasan Anak, artikel tugas akhir perancangan lembaga pemasyarakatan kelas IA oleh Ema Safrianti (2021), artikel Yanuar Farida Wismayanti dengan judul “Permasalahan dan Kebutuhan Anak yang Berkonflik dengan Hukum di Lapas Anak Blitar”, artikel jurnal oleh Khairul Ihsan (2016) dengan judul “Faktor Penyebab Anak Melakukan Tindakan Kriminal (Studi Kasus Lembaga Pemasyarakatan Pekanbaru Kelas Ii B)”, dan masih banyak lainnya.

### 1.7.6 Studi Komparasi/Perbandingan

Studi banding adalah kegiatan belajar di luar instansi sendiri ke suatu tempat atau instansi resmi yang lain (Koesoema;Evy,2021). Dengan datang ke suatu tempat atau instansi untuk belajar, maka didapatkannya kesimpulan masalah yang dihasilkan dari kegiatan membandingkan antara satu tempat dengan tempat lainnya. Maka dari itu, untuk mendapatkan tambahan informasi untuk penelitian ini, maka beberapa lokasi LPKA yang dijadikan tempat untuk studi banding pada penelitian ini adalah LPKA Kelas II Jakarta dan LPKA Kelas I Tangerang.

### 1.8 Kerangka Berpikir



Gambar 1. 2 Kerangka Berpikir (Sumber: Dokumen Pribadi)

## **1.9 Sistematika Pembahasan**

Sistematika penulisan pada proposal ini antara lain sebagai berikut:

### **BAB I: PENDAHULUAN**

Berisi uraian-uraian latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup dan batasan masalah, manfaat perancangan, metode perancangan, kerangka berpikir, dan sistematika penulisan.

### **BAB II: KAJIAN LITERATUR DAN DATA PERANCANGAN**

Berisi uraian-uraian mengenai kajian literatur mulai dari definisi proyek secara umum hingga standarisasi LPKA dari segi hunian dan sekolah serta kajian literatur mengenai pendekatan, analisis studi kasus bangunan sejenis, dan analisa data proyek.

### **BAB III: ANALISIS STUDI BANDING, DESKRIPSI PROYEK, DAN ANALISIS DATA**

Berisi uraian penjelasan tentang perbandingan dan kesimpulan dari objek studi banding, profil umum proyek, dan analisa data primer dan sekunder yang diperlukan untuk perancangan.

### **BAB IV: KONSEP PERANCANGAN**

Berisi uraian penjelasan tentang tema dan konsep perancangan yang terdiri dari organisasi ruang, *layout*, bentuk, material, warna, pencahayaan dan penghawaan, keamanan dan akustik beserta pengaplikasiannya pada perancangan interior LPKA. Adapun disertakan perbandingan rancangan denah sebelum dan sesudah perancangan.

### **BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN**

Merupakan bagian akhir dari penulisan laporan yang berisi tentang kesimpulan dan saran.

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**